



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada subbab ini terdapat dua penelitian terdahulu yang serupa sebagai acuan untuk bahan referensi dan penunjang penelitian ini. Penelitian pertama dengan judul “Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter (Analisis Isi Kualitatif Pesan Kritik Sosial Pada Film Dokumenter Jalanan)”. Penelitian yang merupakan skripsi ini disusun oleh Annisa Nur Indah Setiawati jurusan jurnalistik dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta pada 2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk memahami film non-fiksi sebagai medium penyampaian pesan kritik terhadap permasalahan sosial dan mengetahui pesan kritik terhadap permasalahan sosial yang terdapat pada film dokumenter Jalanan.

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul “Analisis Resepsi Audiens terhadap Pesan Kritik Sosial dalam Tayangan Televisi Wayang Kampung Sebelah”. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Risa Listiani jurusan Jurnalistik dari Universitas Gajah Mada, Yogyakarta pada 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi resepsi Stuart Hall.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah peneliti pertama dan kedua sama-sama membahas mengenai kritik sosial begitu pula dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini memiliki kesamaan dengan

penelitian kedua, yaitu menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Kemudian, peneliti pertama juga menggunakan objek penelitian yang sama dengan penelitian ini, yaitu membahas mengenai film dokumenter. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian pertama membahas film dokumenter yang berjudul *Jalanan*, namun dalam penelitian ini film dokumenter yang dibahas berbeda, yaitu *Rayuan Pulau Palsu*. Selain itu, penelitian kedua terlihat dari perbedaan objek penelitiannya yang membahas mengenai program di televisi sedangkan penelitian ini membahas film dokumenter.



**Tabel 2.1**  
**Perbandingan antara Penelitian Sejenis Terdahulu dengan Peneliti**

	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3
Identitas Peneliti	Annisa Nur Indah Setiawati – Ilmu Komunikasi, Jurnalistik - 2016, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.	Risa Listiani – Ilmu Komunikasi, Jurnalistik - 2015, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta	Christina Iddha Maydita – Ilmu Komunikasi, Jurnalistik – 2018, Universitas Multimedia Nusantara
Judul Penelitian	Kritik Sosial Dalam Film Dokumenter (Analisis Isi Kualitatif Pesan Kritik Sosial Pada Film Dokumenter <i>Jalanan</i> )	Analisis Resepsi <i>Audiens</i> terhadap Pesan Kritik Sosial dalam Tayangan Televisi <i>Wayang Kampung Sebelah</i>	Pemaknaan Khalayak Terhadap Kritik Sosial: Studi Resepsi Pada Film Dokumenter <i>Rayuan Pulau Palsu</i>
Rumusan Masalah	Bagaimana pesan kritik terhadap permasalahan sosial digambarkan pada Film dokumenter <i>Jalanan</i> ?	Bagaimana <i>audiens</i> meresepsi pesan kritik sosial dalam tayangan televisi <i>Wayang Kampung Sebelah</i> ?	Bagaimana khalayak memaknai kritik sosial dalam film dokumenter <i>Rayuan Pulau Palsu</i> ?
Tujuan Penelitian	1. Memahami film non-fiksi sebagai medium penyampaian pesan kritik terhadap permasalahan sosial. 2. Mengetahui pesan kritik terhadap permasalahan sosial yang terdapat pada film dokumenter <i>Jalanan</i> .	Untuk menganalisa resepsi <i>audiens</i> terhadap pesan kritik sosial dalam tayangan televisi <i>Wayang Kampung Sebelah</i> .	Untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai kritik sosial pada film dokumenter <i>Rayuan Pulau Palsu</i> .

Metode	Pendekatan Kualitatif dengan Metode Analisis Isi Kualitatif	Pendekatan Kualitatif Deskriptif dengan metode Analisis Resepsi atau pemaknaan khalayak oleh Stuart Hall dengan menggunakan wawancara mendalam	Pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi oleh Stuart Hall dengan menggunakan FGD
Teori dan Konsep yang digunakan	-Teori Analisis Isi -Kritik Sosial -Pesan Kritik Sosial -Film Dokumenter -Permasalahan Sosial	-Teori Analisis Resepsi Stuart Hall - <i>Audiens</i> Aktif -Kritik Sosial	-Komunikasi Massa - <i>Cultural Studies</i> -Teori Resepsi Stuart Hall ( <i>encoding-decoding</i> ) -Kritik Sosial -Film Dokumenter
Hasil Penelitian	Film dokumenter berjudul <i>Jalanan</i> mengandung pesan kritik terhadap berbagai permasalahan sosial seperti kesenjangan sosial, korupsi, birokrasi dan diskriminasi sosial. Pesan kritik disampaikan secara kontras melalui elemen-elemen film dokumenter, khususnya unsur musik dan unsur film, yaitu audio, visual, dan naratif, menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai media penyampaian kritik sosial.	Resepsi <i>audiens</i> berada pada posisi yang berbeda-beda memaknai setiap episode. Semua informan berpendapat bahwa dalang secara lugas mengkritik pemerintah mengenai masalah sosial, ekonomi, budaya, hukum, politik, dan lingkungan hidup. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalang Wayang Kampung Sebelah sebagai produsen pesan menyampaikan pesan dominan mengenai kritik sosial kepada <i>audiens</i> , namun pemaknaan seutuhnya tergantung pada kemampuan <i>audiens</i> meresepsi pesan.	-

## 2.2 Kerangka Teori dan Konsep

Di bagian ini akan dijelaskan beberapa teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan tiga teori, yaitu komunikasi massa, *cultural studies*, dan studi resepsi. Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan dua konsep, yaitu kritik sosial dan film dokumenter.

### 2.2.1 Komunikasi Massa

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa. Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerimaan pesan yang berkaitan dengan media masa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa di sini menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa, atau pembaca. Kini khalayak berkomunikasi melalui media massa dapat melalui media cetak (televisi, radio), media elektronik (surat kabar, majalah, tabloid), buku dan film (Nurudin, 2007, h. 3).

Menurut Nurudin (2007, h. 9) media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audiens yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.

Fungsi media massa menurut Nurudin (2007, h. 65), sebagai berikut:

1. Fungsi Informasi

Dalam memberikan informasi dapat diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar dan pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan khalayak media massa sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

## 2. Fungsi Mendidik

Media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik dan memberikan pengetahuan, misalnya melalui pengajaran nilai, etika dan aturan-aturan yang berlaku kepada khalayaknya.

## 3. Fungsi Hiburan

Media massa berfungsi sebagai pengalihan perhatian pada masalah yang dihadapi khalayaknya melalui pesan-pesan yang dibuat sedemikian rupa sehingga mampu menarik dan menghibur khalayak

## 4. Fungsi Mempengaruhi/Membujuk

Media massa juga berfungsi untuk mempengaruhi ataupun mempersuasi khalayaknya salah satunya melalui pesan-pesan tertentu apakah pesannya mampu mengubah pola pikir, menggerakkan seseorang dalam melakukan sesuatu, mengubah perilaku, ataupun mempengaruhi dalam memberikan keputusan.

Menurut Effendy (2016, h. 29-30) fungsi lain komunikasi massa, yaitu sebagai *surveillance* atau fungsi pengawasan, yaitu pengawasan terhadap

lingkungan sekitar yang tidak dapat di jangkau. Media massa dapat menyampaikan informasi yang luas dan secara serentak sehingga mempermudah masyarakat untuk mendapat informasi mengenai keadaan lingkungannya. Selain itu dapat digunakan pula sebagai pengawas serta pemberi peringatan akan adanya bahaya maupun ancaman. Adapun fungsi pengawasan terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan)

Pengawasan jenis ini terjadi jika media menyampaikan informasi kepada masyarakat mengenai sebuah ancaman, misalnya sebuah bencana alam. Peringatan tersebut dapat diinformasikan segera dan serentak serta dapat pula diinformasikan dalam jangka waktu yang lama. Namun, semua informasi yang tidak merupakan ancaman yang perlu diketahui oleh masyarakat.

2. *Instrumental surveillance* (pengawasan instrumental)

Jenis pengawasan ini berkaitan dengan penyebaran informasi yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Misalnya berita tentang film yang dipertunjukkan di bioskop setempat. Pengawasan tersebut tidak semua informasi yang terjadi mampu dijadikan berita, seperti publikasi skala kecil dan yang spesifik. Contohnya majalah atau jurnal pengetahuan yang juga melakukan tugas pengawasan. Fungsi pengawasan dapat dijumpai pada isi media yang dimaksudkan untuk menghibur.

Vivian (2008, h. 180) menjelaskan film dokumenter sebagai media komunikasi massa, sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Film juga disebut sebagai gambar hidup yang digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Pada umumnya, film hanya disaksikan di gedung bioskop. Namun seiring perkembangan jaman film dapat disaksikan di rumah-rumah, tempat pertemuan, lapangan terbuka dan sebagainya.

Film dokumenter memiliki fungsi seperti komunikasi massa, yaitu pertama, film dokumenter mampu memberikan informasi yang dianggap penting oleh penontonnya. Kedua, film dokumenter memiliki fungsi mendidik karena mampu memberikan efek setelah menonton, masyarakat memperoleh pengetahuan seputar peristiwa penting yang terjadi di suatu tempat, mempelajari nilai-nilai, dan tingkah laku yang berlaku dalam lingkungannya. Ketiga, film dokumenter juga mempunyai fungsi memengaruhi atau membujuk penontonnya melalui pesan yang terkandung dalam sebuah film. Hal tersebut menjadi pengambilan keputusan dalam melakukan suatu tindakan.

Selain itu, film dokumenter juga memiliki fungsi lain, yaitu *Warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan). Sehingga peran film dokumenter mampu memberikan peringatan agar peristiwa-peristiwa penting yang serupa tidak terjadi kembali.

### 2.2.2 Cultural Studies/ Kajian Budaya

*Cultural studies* merupakan wacana yang membentang, yang merespons kondisi politik dan historis yang berubah dan selalu ditandai dengan perdebatan, ketidaksetujuan, dan *intervensi*. Budaya dalam *cultural studies* lebih didefinisikan secara estetis. Objek kajian dalam *cultural studies* bukanlah budaya yang didefinisikan dengan pengertian yang sempit, yaitu sebagai objek keadiluhungan estetis (seni tinggi), melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktik kehidupan sehari-hari (Storey (2007, h. 2).

*Cultural studies* didasarkan pada Marxisme. Marxisme menerangkan *cultural studies* dalam dua cara fundamental. Pertama, untuk memahami makna-makna dari teks atau praktik budaya, kita harus menganalisisnya dalam konteks sosial dan historis produksi dan konsumsinya. Asumsi kedua dari Marxisme adalah pengenalan bahwa masyarakat industrial kapitalis adalah masyarakat yang disekat-sekat secara tidak adil, misalnya, garis etnis, gender, keturunan dan kelas sosial (Storey, 2007, h. 3-4).

Straubhaar, LaRose dan Davenport (2002, h. 56) menjelaskan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh khalayak adalah menginterpretasi apa yang mereka terima dari media massa. *Cultural studies* adalah studi interdisipliner yang kajian-kajian dan metode-metode tertentu tergabung. Kegunaan ketergabungan ini dapat membuat kita lebih memahami fenomena dan membongkar praktik kekuasaan yang kerap diproduksi oleh media dengan menyajikan (pesan) untuk khalayak. *Cultural studies* ini menyediakan anggapan bahwa studi dari proses budaya, terutama dalam budaya media

massa adalah penting, kompleks dan senantiasa saling berkaitan baik secara teoritis maupun politis. Dalam *cultural studies*, khalayak memiliki arti sangat penting baik media maupun khalayak memiliki kekuatan yang sama dan hubungan antara media dan khalayak inilah yang menghasilkan makna dan membentuk budaya.

Menurut Tanudjaja (2007, h. 102) mengungkapkan bahwa penelitian teori *cultural studies* bersifat multiperspektif, dan seorang peneliti dapat saja mengambil sudut pandang tertentu dalam melakukan penelitian atau menggabungkan komponen-komponen identitas, seperti ras, kelas, rasionalitas. Pluralitas perspektif dalam penelitian *cultural studies* adalah penelitian yang dilakukan dari sudut pandang atau perspektif tertentu.

*Cultural studies* tidak membahasakan kebudayaan yang terlepas dari konteks sosial-politik, akan tetapi mengkaji masalah budaya dalam konteks sosial-politik di mana masalah kebudayaan itu tumbuh dan berkembang. *Cultural studies* berupa mendemonstrasi (membongkar, mendobrak) aturan-aturan, dan pengkotak-kotakan ilmiah konvensional, lalu berupaya mendamaikan pengetahuan yang objektif-subjektif, universal lokal (yang plural), kepentingan bersama, akan tetapi mengakui saling keterkaitan dimensi subjek dan objek dalam penelitian (Sardar dan Van Loon, 2001, h. 9).

*Cultural studies* tidak merasa harus steril dari nilai-nilai (tidak bebas nilai) akan tetapi melibatkan diri dengan nilai dari pertimbangan moral masyarakat modern serta tindakan politik dan konstruksi sosial. *Cultural studies* bukan hanya bertujuan memahami realitas masyarakat atau budaya, akan tetapi

merubah struktur dominasi, struktur sosial-budaya yang menindas, khususnya dalam masyarakat kapitalis-industrial (Sardar dan Van Loon, 2001, h. 10).

### 2.2.3 Studi Resepsi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yang merupakan seorang ahli teori mengenai budaya. Stuart Hall dipandang dengan aliran pemikiran *cultural studies*. Namun, pada tahun 1980 Stuart Hall mulai mengembangkan *reception studies* yang merupakan salah satu bagian dari *cultural studies*.

Hagen & Wasko (dikutip dalam Triana, 2005, h. 23) mengatakan bahwa studi resepsi mengacu pada studi makna, produksi, dan pengalaman khalayak dalam interaksi mereka dengan teks media. Studi ini berfokus pada proses *decoding*, interpretasi, dan pembacaan sebagai inti dari konsep studi resepsi. Studi resepsi sebagian besar diterapkan dalam penelitian mengenai pemirsa dan memandang pemirsanya sebagai kelompok orang yang aktif.

Stuart Hall mengembangkan sebuah penelitian mengenai analisis resepsi yang dikenal dengan *encoding-decoding*. Model ini menghadirkan sesuatu yang baru dalam penelitian khalayak. Hall mengajukan sebuah pendekatan kajian khalayak yang berusaha melihat bagaimana memahami berbagai konten dari perspektif penontonnya. Asumsinya adalah bahwa makna teks media bukan merupakan sesuatu yang pasti. Namun, teks media memperoleh makna hanya pada saat penerimaan ketika mereka dibaca, ditonton, dan didengar (Morissan, 2014, h. 23).

Penelitian dalam studi resepsi kebanyakan menggunakan model *encoding-decoding* (Durham & Kellner, 2006, h. 163) yang memberikan nilai lebih pada proses artikulasi makna. Kebanyakan teori komunikasi bersifat linear karena hanya berfokus pada pesan dan tidak memberikan perhatian pada faktor-faktor penyusun pesan. Jika dianalogikan dengan pemikiran Marx mengenai faktor produksi-distribusi-konsumsi maka proses *sender-message-receiver* seharusnya memiliki ciri tersendiri dalam tiap prosesnya sehingga kita harus memberikan perhatian yang sama pada semua proses dan tidak hanya terpusat pada proses pesan.

*Encoding* merupakan proses pengemasan pesan yang dilakukan pembuatnya untuk disampaikan kepada khalayaknya. Beberapa proses sebelum menghasilkan pesan, pembuat pesan memiliki tujuan atau ideologi yang ingin disampaikan. Tujuan inilah digunakan untuk mempengaruhi atau menanamkan gambaran tentang pesan yang diberikan. Sedangkan *decoding* dalam proses komunikasi merupakan bagian dari proses pembacaan makna pesan dalam media. Proses ini dipengaruhi beberapa faktor yang ada dalam setiap individu. Faktor-faktor inilah yang membuat proses pembacaan makna menjadi beragam dan menghasilkan banyak penafsiran. Dalam penelitian kultural, bagaimana makna diproduksi dan dibagikan serta hubungan yang menentukan pemaknaan merupakan fokus perhatian utama dalam penelitian resepsi (Durham & Kellner, 2006, h, 163-164).

Peran aktif khalayak dalam memaknai teks media dapat terlihat pada premis-premis dari model *encoding-decoding* Stuart Hall yang merupakan

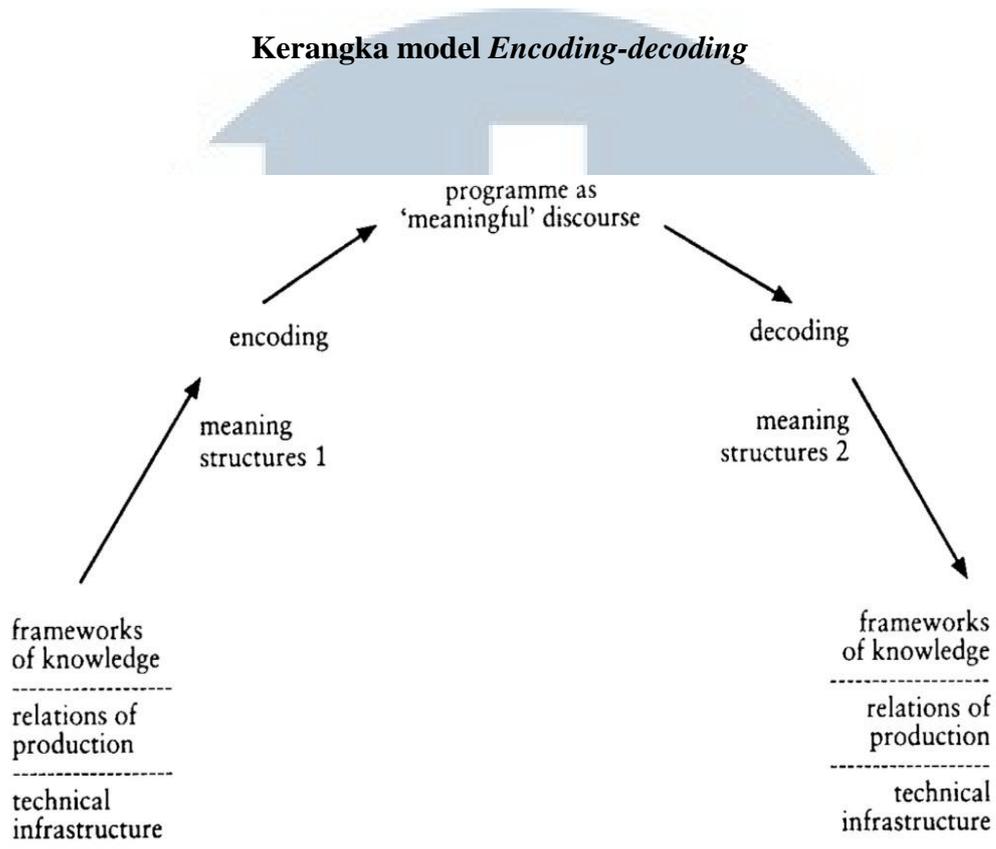
dasar dari analisis resepsi. Hall (1980 dikutip dalam Durham & Kellner, 2006, h. 164) menjelaskan tentang peristiwa yang sama dapat dikirimkan atau diterjemahkan lebih dari satu cara dan pesan selalu mengandung lebih dari satu potensi pembacaan. Tujuan pesan dan arahan pembacaan memang ada, tetapi itu tidak akan bisa menutup hanya menjadi satu pembacaan saja, melainkan masih bersifat polisemi (secara prinsip masih memungkinkan munculnya variasi interpretasi).

Pengiriman pesan secara satu arah akan selalu mungkin untuk diterima atau dipahami dengan cara yang berbeda. Pesan-pesan yang ada di media massa merupakan gabungan dari berbagai tanda yang kompleks, di mana “*preferred reading*” telah ditentukan, tetapi masih memiliki potensi diterima dengan cara yang berbeda dengan bagaimana itu di kirimkan. Di dalam studi resepsi *preferred reading* dimaknai sebagai makna yang secara dominan ditawarkan di dalam teks (Durham & Kellner, 2006, h. 165).

Durham & Kellner juga menambahkan bahwa dalam proses konsumsi sebelum sebuah pesan dapat memberikan dampak, sebuah pesan harus terlebih dahulu dijadikan wacana yang bermakna. Selanjutnya *decode* pesan tersebut akan memberikan dampak dalam sebuah penerimaan kognitif, emosi, ideologi, dan perilaku yang sifatnya kompleks, yakni guna mempengaruhi, menghibur, memberikan perintah, atau membujuk.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Gambar 2.1



(Sumber: Stuart Hall. 1980. "Encoding/Decoding" dalam Meenakshi Gigi

Durham dan Douglas M. Kellner. 2006. *Media and Cultural Studies: Keywords*.

USA: Blackwell Publishing, h. 165).

Dari bagan model *encoding-decoding* tersebut, terlihat bahwa *encoding* dilakukan oleh pengirim pesan dan *decoding* dilakukan oleh penerima pesan. Di mana baik *encoding* dan *decoding* terhadap teks media dipengaruhi tiga hal, yakni *frameworks of knowledge* (kerangka pengetahuan), *relation of production* (hubungan produksi), dan *technical infrastructure* (teknik infrastruktur). Menurut Hall (1980 dikutip dalam Durham & Kellner, 2006, h. 166) walaupun kebanyakan teks polisemi, namun proses produksi makna teks

dapat diuraikan melalui proses *encoding-decoding*, sehingga teks yang tidak selalu apa yang dimaksud oleh media belum tentu sama dimaknai oleh khalayaknya.

Penjelasan Hall mengenai proses kerangka model *encoding-decoding* (Hall, 1980 dikutip dalam Durham & Kellner, 2006, h. 166-170) sebagai berikut:

Tahap pertama adalah tahap proses pembuatan wacana, dalam hal ini komunikator. Alasan yang mendasar dalam proses produksi ini adalah kepentingan institusi terkait atau permintaan pasar menyangkan sebuah program. Proses ini dibuat oleh media tertentu yang tergabung dalam lembaga profesional, misalnya sebuah tim produksi. Pada tahap ini, pengirim pesan membuat ide dan fenomena dari sebuah peristiwa serta isi pesan apa yang akan ditayangkan atau disampaikan. Maka proses ini disebut sebagai proses distribusi makna.

Selanjutnya, proses produksi media dibingkai seluruhnya oleh makna-makna dan ide-ide, seperti praktik pengetahuan yang menyangkut rutinitas produksi, secara historis mendefinisikan keahlian teknis, ideologi profesional, pengetahuan institusional, definisi dan asumsi, asumsi tentang khalayak dan seterusnya membingkai komposisi program melalui struktur produksi.

Dari penjelasan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa sebuah proses produksi dilakukan terbatas pada beberapa norma tertentu. Faktor yang membatasi norma tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah sudut pandang produsen dalam melibatkan fenomena

sedangkan faktor eksternal adalah keberadaan khalayak. Dengan adanya batasan ini, maka proses produksi berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hasil akhir dari proses ini adalah pembentukan kode dari fenomena sosial yang akan menjadi pesan atau disebut dengan *meaning structure 1*. Dengan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa struktur makna dalam tahap ini didominasi oleh produsen sebagai pencipta pesan atau dinamakan proses *encoding*.

Tahap berikutnya adalah penyampaian pesan yang sudah dikemas dan siap untuk ditayangkan dalam sebuah program. Melalui inilah penonton atau khalayak akan memiliki akses dalam melakukan pemaknaan pesan yang dikirimkan oleh produsen. Secara tidak langsung penonton menerima struktur makna 1 dari produsen melainkan dari tayangan yang ditonton dan disiarkan melalui media tersebut. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pemaknaan pesan terhadap program yang ditayangkan dapat beragam dan sepenuhnya bergantung pada khalayak yang menonton sebagai penerima pesan.

Tahap akhir adalah tahap di mana khalayak memaknai sebuah pesan tayangan dengan proses *decoding*. Sama halnya dengan proses produksi, proses *decoding* ini juga meliputi beberapa proses dan dipengaruhi oleh latar belakang khalayak. Pesan yang ditangkap oleh khalayak dalam proses ini disebut sebagai *meaning structure 2*. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa khalayak merupakan bentuk reproduksi dari sebuah produksi, di mana proses produksi yang bermula dari visualisasi nilai sosial kembali diproduksi dalam kehidupan sosial.

Pada teori ini, Hall menjelaskan bahwa makna yang dimaksudkan dan diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode *encoding-decoding* tidak selamanya simetris. Derajat simetrismya akan tergantung dari derajat simetris dan asimetri yang dibangun antara *decode/receiver* dan *encoder/produser*. Derajat asimetri di sini adalah derajat pemahaman dan kesalahpahaman dalam pertukaran pesan pada proses komunikasi. Model ini memberikan fokus pada hubungan antara pesan media yang dibuat oleh produser dan cara pesan tersebut diinterpretasikan atau dibaca oleh audiens. Berdasarkan model ini produser akan menciptakan pesan guna mendapatkan pemaknaan dominan (Durham & Kellner, 2002, h. 170).

Menurut Barker (2004, h. 30) produksi makna tidak menjamin bahwa konsumsi makna oleh khalayak akan sesuai dengan yang ditujukan oleh *encoders*. Hal ini dikarenakan pesan yang dibentuk dengan komponen yang ditonjolkan bersifat polisemi. Oleh sebab itu, mereka mempunyai lebih dari satu makna atau pemaknaanya akan berbeda-beda. Pada tingkat tertentu khalayak terlibat dalam kerangka budaya yang sama dengan produsen teks, pemaknaan khalayak terhadap teks akan mirip dengan yang diberikan oleh produsen teks. Walaupun begitu, khalayak berada dalam posisi sosial yang berbeda seperti kelas dan gender dari *encoders* dan oleh sebab itu mempunyai perangkat kebudayaan yang berbeda dengan *encoders* sehingga mereka bisa melakukan *decoding* dalam cara alternatif.

Dalam praktik resepsi Hall (1980 dikutip dalam Durham & Kellner, 2006, h. 171-173) terdapat tiga interpretasi yang digunakan khalayak dalam merespon apa yang dilihatnya dalam media massa, yaitu:

1. *Dominant-Hegemonic code* menjelaskan posisi audiens yang menyetujui dan menerima langsung apa saja yang disajikan oleh televisi maupun media massa lainnya. Menerima penuh ideologi yang dari sebuah tayangan tanpa ada penolakan atau ketidaksetujuan.
2. *Negotiated code* menerangkan penonton mampu menangkap pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan dominan dengan cara mencampur interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu mereka. Penonton yang masuk kategori negosiasi ini bertindak antara menyesuaikan diri dengan keadaan (adaptif) atau berlawanan (oposisi) terhadap interpretasi pesan atau ideologi dalam televisi maupun media massa lainnya. Jadi khalayak melakukan penolakan terhadap isi pesan yang disampaikan dengan melakukan seleksi mana pesan yang cocok atau tidak untuk diterima. Dengan kata lain, khalayak tidak menerima secara mentah-mentah isi pesan yang disampaikan.
3. *Oppositional code* menjelaskan bahwa penonton menentang atau berlawanan dengan representasi yang ditawarkan dalam tayangan dengan cara yang berbeda dengan pembacaan yang telah ditawarkan.

Sehingga penonton bertolak belakang dengan isi pesan.

Inti dari teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa dalam analisis resepsi, khalayak bisa secara bebas untuk membaca, melihat, mendengar informasi terhadap media massa. Kebebasan tersebut juga terlihat pada proses seleksi terhadap jenis pesan ataupun informasi yang ditemukannya. Media massa bukanlah faktor tunggal yang akan menentukan bagaimana teks diproses dan dimaknai oleh khalayak. Namun, faktor lainnya yang menjadi pemicunya, seperti pengalaman, kelas sosial, pendidikan, latar belakang budaya, dan faktor internal lainnya dari khalayak yang akan menentukan bagaimana hasil atau makna pesan dari media massa tersebut akan diterima. Dengan demikian, khalayak memiliki pemaknaan yang akan cenderung berbeda satu dengan yang lainnya terhadap pesan dari media massa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi resepsi karena ingin melihat bagaimana audiens memaknai tayangan film dokumenter *Rayuan Pulau Palsu*. Penelitian ini juga ingin mengetahui audiens masuk dalam tiga kategori proses *decoding*/pemaknaan khalayak yang dominan, negosiasi, atau oposisi.

#### **2.2.4 Kritik Sosial**

Pengertian kritik sosial terdiri dari dua kata yaitu kritik dan sosial. Adapun yang dimaksud dengan kritik adalah suatu tanggapan atau kecaman yang kadang-kadang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik maupun buruknya suatu hasil karya, pendapat, dan gaya hidup. Sedangkan sosial

sekumpulan orang yang hidup bersama dalam situasi yang lama dan diikat dengan nilai-nilai yang dianut. Jadi kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses masyarakat (Abar, 1999 dikutip dalam Listiani, 2015, h. 27 ).

Sedangkan menurut Soekanto (2007, dikutip dalam Setiawati, 2016, h. 23) kritik sosial, yaitu suatu aktivitas yang berhubungan dengan penilaian, perbandingan, dan pengungkapan mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Fungsi kritik sosial sebagai tindakan untuk membandingkan serta mengamati secara teliti dan melihat perkembangan secara cermat tentang baik atau buruknya kualitas suatu masyarakat.

Adanya kritik dalam suatu masyarakat, mencerminkan perubahan yang sedang dialami oleh masyarakat. Bermula dari kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi, persoalan meluas ke persoalan lain yang lebih rumit. Nilai-nilai mulai dibahas dan dipermasalahkan, usul-usul baru diajukan, nilai lama ditinjau kembali berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah bertambah. Dalam konteks inilah kritik sosial menjadi elemen yang sangat penting demi meminimalisir penyimpangan sosial dan nilai-nilai moral yang tetap harmonis. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial masyarakat (Abar, 1999 dikutip dalam Listiani, 2015, h. 29).

Meskipun masalah sosial memungkinkan untuk diidentifikasi dengan jelas, pemecahannya tidak selalu mudah, karena masalah sosial merupakan realitas sosial yang selalu muncul sepanjang zaman (Soetomo, 2012, dikutip dalam Abdullah, 2014, h. 8). Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Soekanto (1999, dikutip dalam Abdullah, 2014, h. 9) bahwa masalah sosial merupakan hasil dari proses perkembangan masyarakat. Masalah sosial dapat dikaitkan dengan perubahan dalam masyarakat. Adanya masalah sosial berbanding lurus dengan perubahan masyarakat itu sendiri. Perubahan muncul akibat adanya masalah sosial. Begitupun sebaliknya, masalah sosial muncul seiring berjalannya perubahan dalam masyarakat.

Pada dasarnya masalah sosial sangat tergantung pada kondisi masyarakat dan kurun waktunya. Sesuatu yang disebut masalah sosial oleh suatu daerah, belum tentu menjadi masalah sosial bagi daerah lainnya. Menurut Soekanto (1999 dikutip dalam Abdullah, 2014, h. 10) ada beberapa masalah sosial yang umum terjadi di dalam suatu masyarakat, meliputi:

1. Kemiskinan, adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan ukuran kehidupan kelompoknya, dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut,
2. Kejahatan,
3. Disorganisasi keluarga, yaitu suatu perpecahan dalam keluarga sebagai unit, oleh karena anggota-anggota keluarga tersebut gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peran sosialnya,

4. Masalah generasi muda,
5. Peperangan,
6. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat,
7. Masalah kependudukan,
8. Masalah lingkungan, dan
9. Birokrasi.

Menurut Arifin (2013, h. 22) pesan kritik terkait permasalahan sosial menjadi informasi yang paling penting dan berpengaruh bagi keadaan suatu Negara tertentu. Permasalahan sosial menjadi hal yang paling dekat dan yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Berbagai permasalahan sosial yang terjadi memang tidak pernah ada habisnya untuk dibahas, baik itu mengenai kebijakan baru, fenomena baru, pro dan kontra terkait permasalahan tertentu akan timbul terus menerus tanpa kita sadari dalam kehidupan masyarakat.

Kritik sosial muncul akibat adanya persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial juga diekspresikan dalam berbagai bentuk, misalnya karikatur, musik, drama, film. Menurut Sanjaya (2013, h. 190) kritik juga dapat melalui tindakan-tindakan simbolis yang dilakukan sebagai bentuk ketidaksetujuan atau kecaman protes terhadap suatu keadaan masyarakat yang terjadi. Kritik sosial dalam berbagai bentuk mempunyai pengaruh dan dampak sosial dalam kehidupan masyarakat. Jadi kritik sosial lebih mengarah pada

sindiran mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Berdasarkan bentuk-bentuk kritik sosial yang telah dipaparkan, kritik sosial dapat dikelompokkan berdasarkan pengekspresiannya dalam dua jenis, yaitu kritik yang dilakukan secara terbuka dan kritik yang dilakukan secara tertutup atau terselubung. Kritik sosial secara terbuka berarti kegiatan penilaian, analisis atau kajian terhadap keadaan suatu masyarakat tertentu yang dilakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial yang dilakukan secara tertutup dapat berupa tindakan-tindakan simbolis yang menyiratkan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial suatu masyarakat secara tidak langsung (Sanjaya, 2013, h. 191).

Dalam hal ini kritik sosial juga berarti inovasi sosial dalam arti bahwa kritik sosial menjadi saran komunikasi yang membawa gagasan-gagasan baru yang menilai gagasan lama untuk sebuah perubahan sosial (Mas'ood, 1997 dikutip dalam Listiani, 2015, h. 32). Jadi sebuah kritikan apapun diharapkan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Maka wahana yang paling efektif untuk menyampaikan kritik sosial yaitu menggunakan media massa khususnya dapat melalui sebuah film.

Agar bisa mencapai tujuannya, kritik sosial pun harus memperhatikan cara penyampaian dan media yang digunakan. Media pun kini dijadikan sebagai sarana penyampaian terkait fenomena yang terjadi di masyarakat dan memberikan kritik sosial yang dikemas dalam bentuk film. Film-film yang

dimaksudkan menceritakan isu atau topik terkait kritik sosial. (Sanjaya, 2013, h. 20).

### **2.2.5 Film Dokumenter**

Film merupakan karya seni yang diproduksi secara kreatif dan mengandung suatu nilai, baik positif maupun negatif, sehingga mengandung suatu makna yang sempurna. Namun, terkadang makna yang terkandung dalam film tersebut kurang disadari oleh penonton pada umumnya. Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya (Sumarno, 1996 dikutip dalam Wibowo, 2016, h. 21).

Menurut Ayawaila (2008, h. 35) film dokumenter atau yang sering disebut sebagai film non-fiksi, merupakan sebuah karya film yang dihasilkan dari realita atau fakta yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, baik berdasarkan pengalaman hidup seseorang maupun peristiwa yang terjadi. Dokumenter biasanya bersifat investigatif mendalam yang kemudian membawa masyarakat semakin mendalami tentang apa yang sebenarnya terjadi pada subjek film dan latar belakang terjadinya (Hampe, 2007, h. 16).

Rosensstone (2006, h. 70) menjelaskan bahwa film dokumenter juga merupakan film yang merekam segala problema dan siapa saja yang terlibat serta berusaha menangani peristiwa atau permasalahan tersebut menjadi sebuah sejarah yang dapat diceritakan atau diinformasikan kelak. Dziga Vetrov (2007 dikutip dalam Effendy 2003, h. 214) mendefinisikan film

dokumenter sebagai film yang memuat fakta-fakta yang tersusun rapi dan tertata, sehingga penonton dapat mencerna apa yang disampaikan oleh film tersebut. Film dokumenter diartikan sebagai karya yang lahir dari semangat jurnanisme, sehingga film tersebut bukan merupakan pengulangan suatu kejadian, atau dibuat seperti film-film fiksi, tetapi menggunakan masyarakat dan kondisi yang nyata.

Menurut Frank (1994 dikutip dalam Nichols, 2010, h. 318) tujuan dasar dokumenter adalah untuk memberikan pencerahan, informasi, melakukan persuasi, dan memberikan wawasan tentang dunia yang kita tinggali. Sebagaimana yang disinggung Morrison (2008 dikutip dalam Nichols, 2010, h. 7) bahwa dokumenter sebagai produk jurnalistik yang artinya film tentang situasi, peristiwa, dan fakta yang aktual serta menggambarkan sejarah dunia yang sesungguhnya.

Film dokumenter sangat erat kaitannya dengan jurnanisme. Selain karena dibangun dari sebuah realitas atau fakta yang sebenarnya, film dokumenter juga menggunakan kaidah-kaidah yang ada dalam karya jurnalistik, seperti 5W+1H dan proses wawancara. Namun, karya jurnalistik lebih menekankan pada sebuah informasi atau berita yang aktual. Sementara film dokumenter lebih kepada gagasan apa yang ingin disampaikan kepada penonton melalui pesannya (Yushar, 2016, h. 27).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 2.3 Kerangka Pemikiran

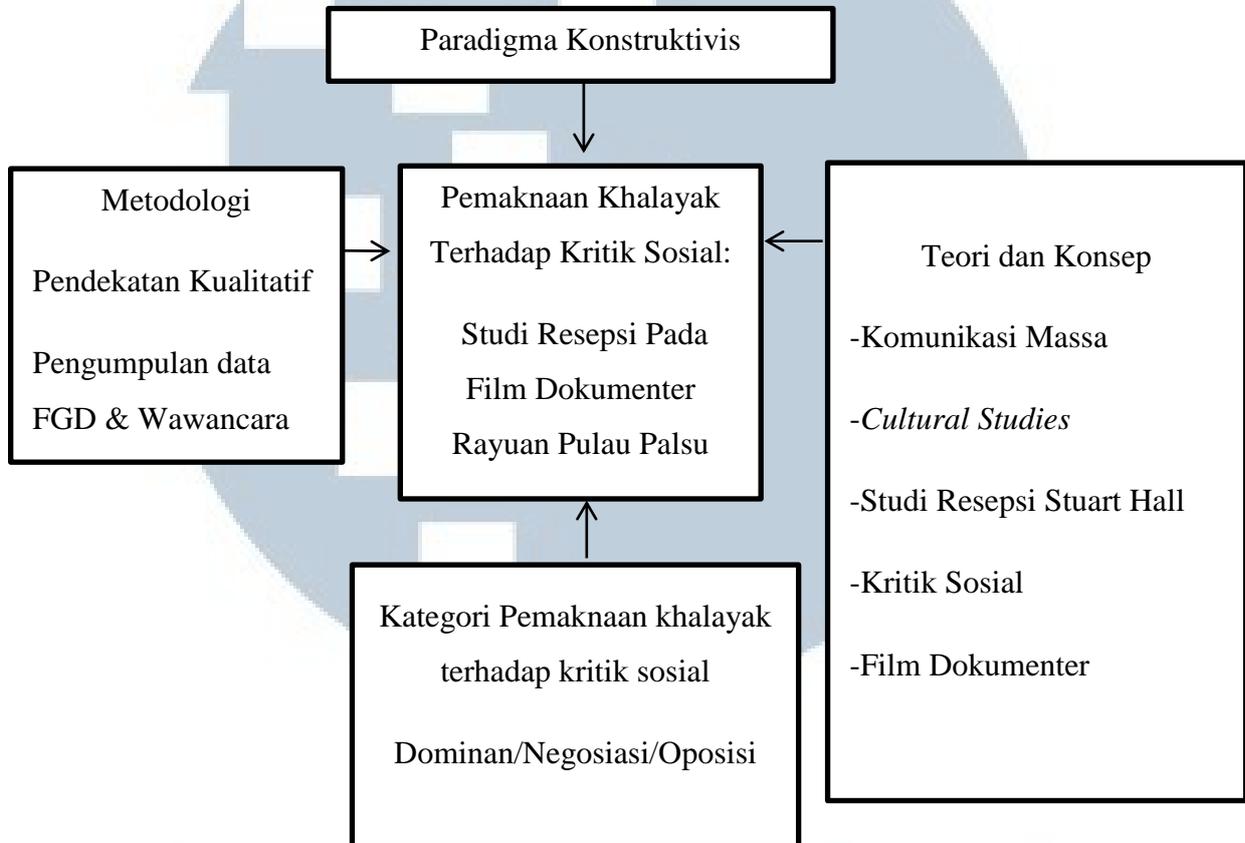
Penelitian berjudul *Pemaknaan Khalayak Terhadap Kritik Sosial: Studi Resepsi Pada Film Dokumenter Rayuan Pulau Palsu*, akan membahas mengenai bagaimana tayangan film dokumenter Rayuan Pulau Palsu mempengaruhi audiens dan mengetahui bagaimana audiens menerima dan memaknai kritik sosial pada film tersebut.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi resepsi dan paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dan konsep, yaitu komunikasi massa, *cultural studies*, studi resepsi, kritik sosial dan film dokumenter. Pada penelitian ini maka audiens akan dimasukkan ke dalam tiga posisi *decoding*/pemaknaan khalayak yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.



## Bagan 2.1

### Kerangka Pemikiran



U M M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A